

Simbol-Simbol Perlawanan Perempuan dalam Film Biografi : Analisis semiofeminisme Terhadap Kartini (2017)

Nina Noviana^{1*}, Maria Ulviani², Muhammad Dahlan³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email Korespondensi: ninal7noviana@gmail.com¹, mariaulviani@unismuh.ac.id²,

muhdahlan@unismuh.ac.id³

WA: 0877-4368-7878

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 09 Maret 2026

Direvisi : 09 Maret 2026

Disetujui : 06 April 2026

Dipublikasikan : 06 Mei 2026

Kata Kunci:

intertekstual, feminisme eksistensial, film Penyalin Cahaya, Film Yuni

Keywords:

Film, Semiofeminisme, Semiotika John Fiske, Representasi Perempuan, Kartini
<https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2492>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sosok wanita tangguh direpresentasikan dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo, dengan menggunakan pendekatan semiofeminisme. Pendekatan ini merupakan perpaduan antara teori semiotika dan feminisme yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan naratif yang menggambarkan perempuan dalam konteks ketidaksetaraan gender. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, serta studi pustaka. Sumber data utama penelitian ini adalah film Kartini tahun 2017 karya Hanung Bramantyo. Analisis data memanfaatkan teori semiotika dari John Fiske yang mencakup tiga level kode: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil temuan menunjukkan bahwa film ini menggambarkan karakter perempuan yang berpikiran tajam, berani menyuarakan pendapat, dan gigih dalam memperjuangkan kesetaraan, terutama dalam hal pendidikan dan kebebasan dari nilai-nilai patriarki. Unsur-unsur seperti busana tradisional, ruang yang membatasi gerak, pencahayaan, ekspresi wajah, hingga dialog tokoh, menjadi elemen simbolik yang memperkuat makna perjuangan perempuan. Film Kartini tidak hanya menampilkan tokoh sejarah, tetapi juga mengangkatnya sebagai lambang perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan gender. Melalui pendekatan semiofeminisme, film ini menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya emansipasi dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan

bagi pengembangan kajian sastra, budaya, serta memperdalam pemahaman tentang peran media dalam membentuk konstruksi sosial dan kesadaran gender.

Kata Kunci: Film, Semiofeminisme, Semiotika John Fiske, Representasi Perempuan, Kartini

ABSTRACT

This research aims to explore how the figure of a strong woman is represented in the film Kartini (2017), directed by Hanung Bramantyo, using a semiofeminist approach. This approach combines semiotic and feminist theories to analyze visual and narrative signs that depict women within the context of gender inequality. The study employs a descriptive qualitative method, with data collected through documentation, observation, and literature review. The data analysis utilizes John Fiske's semiotic theory, which includes three levels of codes: reality, representation, and ideology. The findings reveal that the film portrays women as intelligent, outspoken, and persistent in fighting for equality, particularly in terms of access to education and liberation from patriarchal values. Elements such as traditional clothing, confined spaces, lighting, facial expressions, and character dialogues serve as symbolic components that reinforce the meaning of women's struggles. Kartini is not only presented as a historical figure but also as a symbol of resistance against social and gender injustice. Through the semiofeminist lens, the film conveys a strong ideological message about the importance of women's emancipation and empowerment. This study is expected to contribute to the development of literary and cultural studies, while also deepening the understanding of the media's role in shaping social constructs and gender awareness.

Keywords: Film, Semiofeminism, John Fiske's Semiotics, Women Representation, Kartini.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk teks budaya dan media massa yang efektif dalam merefleksikan serta membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu gender. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, representasi perempuan dalam film menjadi topik krusial, terutama kaitannya dengan naris keberhasilan dan perjuangan melawan ketidakadilan. Film *Kartini* (2017) karya Hanung Bramantyo hadir sebagai film biografi yang merekam kembali perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya dalam konteks pendidikan dan emansipasi di masa kolonial Jawa. Secara aktual, perjuangan Kartini merefleksikan permasalahan yang masih relevan, di mana isu-isu ketidakadilan gender, subordinasi, dan sistem patriarki masih menjadi hambatan bagi perempuan dalam mencapai kesetaraan, seperti pembatasan akses pendidikan dan ruang gerak.

Film *Kartini* (2017) muncul pada saat media Indonesia modern tengah menghadapi dinamika yang kompleks dalam merepresentasikan perempuan. Selama ini, representasi perempuan di media massa, khususnya dalam film, sering kali terjebak dalam dikotomi citra tradisional (sebagai figur pasif atau subordinat) atau, sebaliknya, citra modern yang berlebihan (sebagai *superwoman* tanpa cela). Dalam konteks ini, film biografi *Kartini* menjadi signifikan karena menyajikan sebuah representasi tandingan (*counter-representation*) yang meninjau kembali sosok pahlawan nasional dengan lensa perjuangan struktural yang relevan dengan isu kesetaraan gender saat ini. Munculnya film ini menunjukkan adanya pergeseran diskursus media untuk tidak hanya mendramatisasi kisah personal, melainkan juga menyoroti peran perempuan sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, menganalisis film ini bukan hanya tentang sejarah, melainkan tentang bagaimana media modern memilih dan mengemas kembali narasi kepahlawanan perempuan untuk memengaruhi persepsi audiens terhadap dinamika gender di Indonesia kontemporer.

Film ini menarik untuk dikaji karena menyajikan sosok perempuan yang berani mendobrak tradisi feodal yang membatasi. Representasi "wanita tangguh" dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga bagaimana ia melawan struktur sosial yang kaku. Studi-studi sebelumnya telah banyak menganalisis film *Kartini* (2017) melalui lensa semiotika dan feminisme untuk mengungkap pesan sejarah, konstruksi citra perempuan, serta kritik terhadap budaya patriarki. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelti*) dengan menggunakan pendekatan Semiofeminisme Sosial secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis tanda dan simbol (semiotika), tetapi juga menempatkan perjuangan Kartini dalam kerangka isu sosial dan ideologi yang lebih luas (feminisme sosial), sehingga dapat membongkar bagaimana media film mengonstruksi makna perjuangan perempuan melawan kekuasaan ideologis dalam masyarakat.

Selain kritik terhadap sistem patriarki, representasi perjuangan Kartini yang berfokus pada akses pendidikan bagi perempuan juga sangat selaras dengan kerangka feminisme sosial. Perjuangan ini, yang melibatkan upaya melawan diskriminasi dan eksploitasi dalam struktur masyarakat, sejalan dengan pandangan Iris Marion Young (2017) yang menyatakan bahwa pembebasan perempuan harus melibatkan upaya melawan marginalisasi dan eksploitasi dalam berbagai bentuk. Dalam film ini, perjuangan Kartini melawan pingitan, kawin paksa, dan keterbatasan pendidikan adalah bentuk perlawanan terhadap marginalisasi sosial yang dilembagakan oleh adat dan kolonialisme.

Simbol-simbol keberanian, seperti dialog-dialog Kartini yang menantang ayahnya atau adegan ia 'membebat luka sendiri', merepresentasikan sosok wanita tangguh yang mandiri dan cerdas. Definisi ini sesuai dengan pandangan Sherrie A Innes (2017), yang mendefinisikan wanita tangguh sebagai perempuan yang tidak sepenuhnya bergantung pada laki-laki dan memiliki keterampilan serta kecerdasan ('otak dan otot') untuk mandiri. Representasi Kartini

sebagai subjek yang aktif berpikir dan bertindak ini secara ideologis membalikkan pandangan patriarki yang memposisikan perempuan sebagai objek pasif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Kartini (2017)* mengonstruksi dan merepresentasikan sosok wanita tangguh dalam konteks perjuangan melawan sistem patriarki melalui sistem tanda sinematik. Masalah utama ini kemudian dirinci dalam dua fokus penelitian:

Bagaimana Representasi Wanita Tangguh dalam Film "*Kartini 2017*" yang ditampilkan melalui elemen visual dan naratif?

Apa saja tanda-tanda visual dan simbolik dalam film "*Kartini 2017*" yang merepresentasikan gagasan wanita tangguh?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis Representasi Wanita Tangguh dalam Film "*Kartini 2017*" yang ditampilkan melalui elemen visual dan naratif, dan (2) mengidentifikasi tanda-tanda visual dan simbolik dalam film tersebut yang merepresentasikan gagasan wanita tangguh.

Penelitian ini menggunakan kerangka Semiofeminisme Sosial yang mengintegrasikan Semiotika John Fiske dan Feminisme Sosial. Semiotika John Fiske digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengurai tanda-tanda melalui tiga level: kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Sementara itu, perspektif Feminisme Sosial berfungsi sebagai landasan interpretasi untuk memahami representasi tersebut dalam konteks kekuasaan dan struktur sosial yang membatasi hak-hak perempuan. Penggunaan teori gabungan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang terlihat, tetapi juga menjelaskan mengapa representasi itu penting dalam konteks perubahan sosial.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi media, representasi perempuan, dan kajian sastra Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan kritis bagi pembuat film dan akademisi mengenai pentingnya representasi perempuan yang otentik dan responsif gender dalam media, serta memperkaya wacana publik mengenai isu kesetaraan dan perjuangan wanita tangguh.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan kerangka Semiofeminisme Sosial sebagai pendekatan terpadu untuk menganalisis representasi wanita tangguh dalam film *Kartini (2017)*. Secara metodologis, kerangka ini mengadopsi Semiotika John Fiske sebagai pisau analisis utama untuk mengurai sistem tanda dan kode sinematik, yang dipilih karena kemampuannya membedah teks media dalam tiga level kode yang saling terkait. Analisis dimulai dari Kode Realitas (elemen visual, kostum, setting), bergerak ke Kode Representasi (narasi, karakterisasi, teknik sinematografi), hingga mencapai Kode Ideologi, yakni level paling penting di mana makna yang dikonstruksi ditafsirkan dalam kaitannya dengan ideologi dominan masyarakat. Kode-kode Fiske ini kemudian diinterpretasikan secara kritis melalui lensa Feminisme Sosial. Perspektif Feminisme Sosial berfungsi sebagai landasan untuk memahami representasi tersebut dalam konteks kekuasaan dan struktur sosial yang membatasi hak-hak perempuan, berpandangan bahwa subordinasi perempuan berakar pada struktur sosial dan sistem patriarki, bukan sekadar masalah individu. Dengan demikian, penggunaan teori gabungan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan tanda, tetapi juga menjelaskan mengapa representasi perjuangan *Kartini* penting dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas, seperti upaya melawan pernikahan paksa dan larangan pendidikan.

a. Film dan Representasi sebagai Teks Budaya

Film merupakan medium komunikasi massa yang mengonstruksi representasi, yakni proses penyajian kembali realitas, gagasan, dan konsep melalui sistem tanda (Hall, 2017). Dalam konteks ini, film Kartini (2017) bukan sekadar cermin sejarah, melainkan sebuah teks budaya yang aktif memproduksi makna tentang wanita tangguh. Teks ini bekerja melalui serangkaian tanda dan kode sinematik yang dipilih sutradara untuk menghasilkan pemahaman ideologis tertentu. Oleh karena itu, analisis harus dimulai dengan membedah bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja sebelum menginterpretasikannya secara kritis.

b. Semiotika John Fiske: Landasan Analisis Kode

Semiotika dalam penelitian ini digunakan sebagai alat metodologis untuk membongkar sistem tanda dan kode yang membentuk representasi. Model John Fiske dipilih karena kemampuannya membedah teks media dalam tiga level kode yang saling terkait, yang sangat relevan untuk menganalisis film:

- 1) Kode Realitas (Tingkat Produksi): Kode ini berkaitan dengan representasi objek di dunia nyata. Dalam film, ini mencakup elemen teknis seperti kostum, setting (latar feodal Jawa), akting, rias wajah, dan properti. Analisis kode realitas akan mengidentifikasi bagaimana penampilan fisik dan lingkungan Kartini (pakaian kebesaran, surat, buku) secara mendasar merepresentasikan status sosial dan kondisi perjuangannya.
- 2) Kode Representasi (Tingkat Teks): Kode ini mencakup sistem tanda yang digunakan media untuk bercerita, termasuk narasi, genre (biopik), karakterisasi (peran Kartini sebagai pembangkang/pembaharu), dialog, dan teknik sinematografi (sudut pandang kamera, pencahayaan). Analisis pada level ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut dikombinasikan untuk mengonstruksi pesan tentang ketangguhan.
- 3) Kode Ideologi (Tingkat Interpretasi Sosial): Ini adalah level paling penting, di mana makna yang telah dikonstruksi pada dua level sebelumnya ditafsirkan dalam kaitannya dengan ideologi dominan masyarakat. Dalam konteks film Kartini, kode ideologi akan digunakan untuk menyingkap bagaimana representasi wanita tangguh beroperasi di tengah ideologi patriarki dan feodalisme yang saat itu dominan di Jawa, serta bagaimana film tersebut menegaskan atau menentang ideologi tersebut.

c. Feminisme Sosial sebagai Kerangka Interpretasi Kritis

Untuk memberikan kedalaman interpretasi pada temuan semiotika, penelitian ini mengadopsi perspektif Feminisme Sosial (Social Feminism). Berbeda dengan feminisme liberal yang berfokus pada kesetaraan individu, Feminisme Sosial berpandangan bahwa subordinasi dan penindasan perempuan berakar pada struktur sosial, sistem ekonomi, dan institusi budaya terutama sistem kelas, kerja, dan keluarga yang membentuk ideologi patriarki.

Dalam konteks analisis film Kartini, Feminisme Sosial digunakan sebagai kerangka kritis untuk:

- 1) Menjelaskan bahwa perjuangan Kartini bukan hanya perjuangan pribadi untuk memperoleh haknya sendiri, tetapi upaya untuk mengubah struktur sosial feodal yang membatasi hak perempuan secara sistematis (seperti pernikahan paksa dan larangan pendidikan).
- 2) Menghubungkan representasi wanita tangguh yang ditemukan dengan upaya perubahan sosial yang lebih luas dan transformatif, bukan sekadar peningkatan status individual.
- 3) Menganalisis bagaimana film merefleksikan dan mengkritik sistem kelas dan kekuasaan dalam masyarakat Jawa kala itu yang turut membentuk penindasan berbasis gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiofeminisme, yang menggabungkan teori semiotika dan feminisme. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film Kartini (2017) merepresentasikan sosok perempuan tangguh dan bagaimana konstruksi sosial serta ideologi patriarki direpresentasikan melalui unsur-unsur sinematik.

Penelitian ini menggunakan kerangka Semiofeminisme Sosial sebagai pendekatan terpadu untuk menganalisis representasi wanita tangguh dalam film Kartini (2017). Secara metodologis, kerangka ini mengadopsi Semiotika John Fiske sebagai pisau analisis utama untuk mengurai sistem tanda dan kode sinematik, yang dipilih karena kemampuannya membedah teks media dalam tiga level kode yang saling terkait. Analisis dimulai dari Kode Realitas (elemen visual, kostum, setting), bergerak ke Kode Representasi (narasi, karakterisasi, teknik sinematografi), hingga mencapai Kode Ideologi, yakni level paling penting di mana makna yang dikonstruksi ditafsirkan dalam kaitannya dengan ideologi dominan masyarakat. Kode-kode Fiske ini kemudian diinterpretasikan secara kritis melalui lensa Feminisme Sosial. Perspektif Feminisme Sosial berfungsi sebagai landasan untuk memahami representasi tersebut dalam konteks kekuasaan dan struktur sosial yang membatasi hak-hak perempuan, berpandangan bahwa subordinasi perempuan berakar pada struktur sosial dan sistem patriarki, bukan sekadar masalah individu. Dengan demikian, penggunaan teori gabungan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan tanda, tetapi juga menjelaskan mengapa representasi perjuangan Kartini penting dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas, seperti upaya melawan pernikahan paksa dan larangan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi wanita tangguh dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo menggunakan pendekatan semiofeminisme, yang menggabungkan teori semiotika John Fiske dengan teori feminisme sosial. Melalui pendekatan ini, analisis dilakukan terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam film yang merepresentasikan sosok Kartini sebagai simbol perempuan tangguh yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat patriarki.

Penelitian ini mengelompokkan hasil analisis ke dalam tiga kode semiotika menurut John Fiske: kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Setiap kode tersebut ditelaah

secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks feminisme sosial yang menjadi fondasi ideologis film ini.

a. Kode Realitas: Visualisasi Perempuan Tangguh

Pada level realitas, representasi wanita tangguh terlihat dari sikap, penampilan, ekspresi, dan perilaku Kartini sebagai tokoh utama.

Adegan:

Kartini berhadapan dengan ayahnya (Raden Mas Sosroningrat) dalam sebuah dialog tegang yang menyoroti ketimpangan hak pendidikan antara laki-laki dan Perempuan.

Dialog:

“Kalau laki-laki boleh sekolah tinggi, kenapa perempuan tidak? Apa perempuan tidak punya otak, Ayah?”

Analisis:

Kartini ditampilkan sebagai perempuan yang kritis dan berani. Ekspresi wajahnya tegas, nada bicaranya lantang, dan postur tubuhnya kokoh. Ini menunjukkan bahwa ia menolak diam terhadap ketidakadilan. Dari segi kode realitas, Kartini merepresentasikan sosok perempuan yang tidak tunduk pada sistem sosial yang membatasi hak-haknya.

b. Kode Representasi: Simbol-Simbol dan Teknik Sinematik

Pada level representasi, film ini menggunakan berbagai teknik visual dan sinematik seperti pencahayaan, warna, framing, dan simbol ruang untuk memperkuat pesan emansipasi.

Adegan:

Kartini dikurung di kamar oleh keluarganya karena dianggap melanggar adat dengan menjalin korespondensi dengan orang asing.

Visual: Ruangan gelap, jendela kecil, pencahayaan remang.

Simbol: Tirai dan jendela tertutup sebagai lambang pembatasan ruang perempuan.

Analisis:

Simbol-simbol visual seperti ruang tertutup menegaskan bagaimana budaya patriarki mengekang ruang gerak perempuan. Namun dalam adegan lain, saat Kartini berdiri di luar rumah sambil membaca surat-surat dari Belanda, cahaya matahari menerangi wajahnya—menandakan harapan, pencerahan, dan perlawanan terhadap keterbatasan.

c. Kode Ideologi: Gagasan Emansipasi dan Kesetaraan

Pada level ideologi, film ini mengangkat wacana feminisme yang membongkar sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua. Kartini ditampilkan

sebagai tokoh yang tidak hanya memperjuangkan kebebasan pribadi, tetapi juga perubahan struktural dalam masyarakat.

Adegan:

Kartini menyampaikan keinginannya untuk mendirikan sekolah perempuan.

Dialog:

“Perempuan-perempuan ini harus bisa baca tulis. Mereka harus tahu bahwa mereka juga bisa berpikir.”

Analisis:

Kartini tidak sekadar berbicara untuk dirinya, tetapi menjadi suara bagi perempuan lain yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan. Hal ini menunjukkan ideologi emansipasi dalam konteks sosial yang lebih luas

d. **Feminisme Sosial dalam Film Kartini (2017)**

Pendekatan feminisme sosial dalam film ini tampak kuat. Feminisme sosial tidak hanya menyoroti ketimpangan gender secara budaya, tetapi juga melihat bahwa penindasan terhadap perempuan muncul dari struktur sosial dan ekonomi yang timpang. Kartini, dalam film ini, memperjuangkan hak perempuan dalam sistem feodal Jawa yang tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang secara mandiri.

Adegan:

Percakapan antara Kartini dan ibunya tentang pernikahan.

Dialog:

“Saya tidak ingin hidup hanya untuk dinikahkan, Bu. Saya ingin hidup saya punya arti.”

Analisis:

Kartini menolak pandangan bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai objek dalam pernikahan yang diatur demi status sosial keluarga. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang memposisikan perempuan sebagai komoditas. Dalam feminisme sosial, ini disebut sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur patriarki dan kelas.

Adegan klimaks lainnya:

Kartini berbicara dengan calon suaminya, Raden Joyodiningrat.

Dialog:

“Saya tidak akan menyerahkan impian saya hanya karena saya menikah.”

Balasan:

“Saya tidak akan berdiri di depanmu. Saya ingin berjalan bersamamu.”

Analisis:

Adegan ini menampilkan relasi setara antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sosial tidak anti terhadap laki-laki, tetapi memperjuangkan struktur relasi yang adil dan setara.

Symbol-simbol feminism social

Beberapa symbol dalam film yang merepresentasikan perjuangan Perempuan dalam struktur social.

Symbol	Makna dalam Feminisme Sosial
Jendela tertutup	Keterbatasan ruangan dan ekspresi Perempuan dalam budaya patriarki
Surat-surat Kartini	Representasi suara Perempuan sebagai agen perubahan sosial

Sekolah perempuan	Transformasi social dan akses pengetahuan sebagai kunci emansipasi
Pakaian adat	Ikatan tradisi dan usaha melawan dari dalam sistem

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasi temuan-temuan yang telah disajikan, yaitu data-data mengenai representasi wanita tangguh dalam film Kartini (2017), melalui kerangka teori Semiofeminisme Sosial untuk mengungkap signifikansi ideologis dari tanda-tanda yang ditemukan. Analisis mendalam menunjukkan bahwa representasi wanita tangguh dikonstruksi secara berlapis, dimulai dari rekayasa tanda sinematik yang kuat. Pada level Kode Realitas (Fiske), Kartini ditampilkan sebagai perempuan yang kritis dan berani melalui sikap, penampilan, ekspresi, dan perilaku yang menolak ketidakadilan. Ekspresi wajahnya yang tegas, nada bicaranya yang lantang, dan postur tubuhnya yang kokoh saat berhadapan dengan ayahnya, menegaskan bahwa ia menolak untuk tunduk pada sistem sosial yang membatasi hak-haknya, khususnya hak pendidikan. Tanda-tanda ini menjadi elemen simbolik yang memperkuat makna perjuangan perempuan.

Analisis terhadap simbol-simbol perlawanan ini dimulai dari pembacaan tanda yang paling fundamental, sejalan dengan konsep dasar semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (2011), di mana setiap tanda tersusun dari signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam konteks media film, sistem tanda ini kemudian dibedah secara struktural menggunakan model John Fiske, yang bergerak dari denotasi (Kode Realitas) menuju konotasi (Kode Representasi). Penggunaan Fiske (1990) sebagai kerangka analisis di sini sangat efektif karena memungkinkan peneliti untuk melampaui deskripsi visual dan masuk ke dalam interpretasi makna budaya, seperti yang ditekankan oleh Sobur (2019) bahwa semiotika komunikasi sangat krusial dalam memahami pesan media. Dengan demikian, setiap shot, dialog, dan mise-en-scène dalam film Kartini tidak dianggap sebagai peristiwa acak, melainkan sebagai sebuah teks yang mengandung sistem tanda yang dapat diurai.

Elaborasi berlanjut pada level Kode Representasi, di mana film menggunakan simbol-simbol ruang dan teknik sinematik untuk memperkuat pesan emansipasi. Simbol-simbol visual seperti tirai dan jendela tertutup di kamar Kartini berfungsi sebagai lambang pembatasan ruang perempuan yang dilakukan oleh budaya patriarki. Namun, representasi ini diimbangi dengan adegan yang menunjukkan Kartini di luar rumah, di mana cahaya matahari menerangi wajahnya saat membaca surat, menandakan harapan, pencerahan, dan perlawanan terhadap keterbatasan. Kontras antara ruang gelap dan terang ini secara ideologis merepresentasikan pertentangan antara nilai-nilai patriarki yang mengekang dengan semangat perjuangan Kartini yang progresif. Unsur-unsur seperti busana tradisional, pencahayaan, dan dialog tokoh menjadi elemen penting yang mendukung narasi ini.

Interpretasi kritis terhadap temuan ini diperkuat oleh lensa Feminisme Sosial. Film ini secara konsisten mengangkat wacana emansipasi dan kesetaraan, menampilkan Kartini bukan hanya sebagai figur sejarah, melainkan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan gender. Perjuangannya diarahkan pada perubahan struktural dalam masyarakat, yang tercermin dalam keinginannya mendirikan sekolah perempuan. Hal ini sesuai dengan pandangan feminisme sosial yang menyoroti bahwa penindasan perempuan muncul dari struktur sosial, dan perjuangan harus melibatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan. Surat-surat Kartini dan Sekolah perempuan yang menjadi simbol perjuangan merupakan representasi suara perempuan sebagai agen perubahan sosial dan kunci emansipasi,

menunjukkan bahwa perjuangannya melampaui level individu dan ditujukan untuk generasi dan komunitasnya.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan Semiofeminisme, film Kartini (2017) secara efektif merepresentasikan sosok wanita tangguh yang cerdas, kritis, dan berdaya juang tinggi dalam melawan sistem sosial patriarki. Melalui pemanfaatan kode-kode semiotik, film ini berhasil membentuk makna-makna simbolik tentang ketidakadilan gender dan menyampaikan pesan ideologis tentang pentingnya emansipasi dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, film ini menegaskan peran media sebagai medium ideologis yang menyuarakan nilai-nilai kesetaraan dan pemberdayaan, serta memperdalam pemahaman tentang peran media dalam membentuk konstruksi sosial dan kesadaran gender.

Setelah tanda-tanda berhasil diuraikan pada level denotasi dan konotasi, langkah selanjutnya dalam Semiofeminisme adalah menafsirkan bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi pada Kode Ideologi. Di sinilah Feminisme Sosial menjadi lensa kritis untuk menganalisis temuan semiotika. Representasi "wanita tangguh" dalam film ini tidak hanya dianalisis sebagai sebuah tanda, tetapi dikritisi sebagai sebuah counter-ideology (ideologi tandingan) terhadap pandangan patriarki dan feodalisme yang dominan. Pendekatan gabungan ini memastikan bahwa analisis tidak berhenti pada deskripsi formalistik, melainkan menunjukkan keterkaitan representasi gender dengan sistem kekuasaan dan struktur sosial yang lebih luas yaitu, bagaimana film ini memvisualisasikan perjuangan Kartini untuk mengubah sistem sosial yang membatasi hak perempuan.

Kritik film ini terhadap sistem feodal yang membatasi perempuan menegaskan relevansinya dengan Feminisme Sosial. Pendekatan ini berpendapat bahwa akar opresi perempuan terletak pada struktur sosial, ekonomi, dan politik, sejalan dengan pandangan awal yang dikemukakan oleh Friedrich Engels dalam *The Origin of the Family, Private Property and the State* (1884/2010), yang mengaitkan subordinasi perempuan dengan perkembangan properti privat dan sistem kelas. Dalam konteks yang lebih kontemporer, perjuangan Kartini melawan keterbatasan pendidikan dan otonomi adalah sebuah perlawanan terhadap opresi yang bersifat struktural. Hal ini sangat selaras dengan konsep Iris Marion Young (2017) mengenai Lima Wajah Opresi. Situasi Kartini dalam film secara jelas mencerminkan Marginalisasi (pengecualian dari partisipasi penuh dalam kehidupan sosial, seperti akses pendidikan yang layak) dan Powerlessness (ketiadaan otoritas dan kendali atas keputusan hidup sendiri, seperti kasus perjodohan). Dengan demikian, representasi wanita tangguh dalam film Kartini berfungsi sebagai teks ideologis yang tidak hanya mengkritik perilaku individu, melainkan mendesak perubahan pada sistem sosial yang membatasi hak dan potensi perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Kartini (2017) menggunakan pendekatan semiofeminisme dan teori semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif merepresentasikan sosok wanita tangguh dalam melawan struktur sosial patriarki yang membatasi hak-hak perempuan. Tokoh Kartini digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, kritis, dan berdaya juang tinggi dalam memperjuangkan akses pendidikan dan kebebasan berpikir bagi perempuan di tengah sistem budaya yang membatasi. Melalui tiga level kode semiotik—realitas, representasi, dan ideologi—film ini berhasil membentuk makna-makna simbolik tentang ketidakadilan gender. Kartini ditampilkan tidak hanya sebagai figur sejarah, tetapi sebagai simbol perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Simbol-simbol seperti jendela tertutup, surat-surat, ruang terbatas, dan sekolah perempuan digunakan secara visual untuk menggambarkan perjuangan Kartini dalam membuka ruang kebebasan bagi kaumnya. Dari perspektif feminisme sosial, perjuangan Kartini tidak berhenti pada level individu. Film ini menunjukkan bahwa perubahan harus dilakukan secara struktural, dengan melibatkan

kesadaran kolektif tentang pentingnya kesetaraan. Kartini memperjuangkan hak-hak perempuan bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk generasi dan komunitasnya. Ia menjadi agen transformasi sosial yang menginspirasi. Dengan demikian, film Kartini (2017) dapat dikatakan bukan hanya sebagai karya biopik yang mengangkat tokoh pahlawan, tetapi juga sebagai medium ideologis yang menyuarakan nilai-nilai emansipasi, kesetaraan, dan pemberdayaan perempuan, yang tetap relevan hingga hari ini.

Berdasarkan temuan yang menguraikan simbol-simbol perlawanan perempuan dalam film Kartini (2017) melalui analisis Semiofeminisme Sosial, berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi untuk pihak terkait dan penelitian selanjutnya:

- d. Untuk praktisi film dan media : diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahwa representasi tokoh perempuan dalam film biografi sebaiknya tidak hanya berfokus pada sisi emosional semata, tetapi juga menonjolkan aspek intelektual dan perjuangan strukturalnya. Penggunaan film sebagai media penyebar ideologi tandingan terhadap patriarki perlu terus ditingkatkan.
- e. Untuk penelitian selanjutnya (fokus analisis lintas media) : disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan menganalisis film-film biografi pahlawan perempuan lainnya (seperti Cut Nyak Dien atau Martha Christina Tiahahu). Analisis dapat menggunakan kerangka teori yang sama (Semiofeminisme) namun dengan fokus pada isu struktural yang berbeda, seperti kolonialisme atau isu kelas.
- f. Untuk penelitian selanjutnya (fokus teori berbeda) : Penelitian ini menggunakan Feminisme Sosial sebagai lensa ideologis. Untuk memperkaya kajian, penelitian berikutnya dapat menggunakan film Kartini (2017) sebagai objek dan menganalisisnya melalui kerangka teori feminisme yang berbeda, seperti:
 - 1) Feminisme Post-Strukturalis/Diskursus: Untuk menganalisis bagaimana bahasa dan diskursus dalam film mengkonstruksi identitas perempuan Jawa vs. Belanda.
 - 2) Teori Reception Analysis: Untuk meneliti bagaimana audiens, khususnya perempuan muda di Indonesia, memaknai dan merespons simbol-simbol perlawanan yang divisualisasikan oleh film tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

- a. . Orang Tua Tercinta: Kepada Ibu dan Bapak, orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, sandaran terkuat dari kerasnya dunia, dan sumber motivasi tiada henti. Berkat do'a, kasih sayang, dan dukungan moral serta material yang tulus dari awal hingga akhir, penelitian ini dapat diselesaikan.
- b. Kontributor Akademik Utama: Kepada Ibu Maria Ulviani dan Bapak Muhammad Dahlan, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritik konstruktif yang sangat berharga sejak tahap perumusan gagasan hingga penyelesaian akhir naskah jurnal ini.
- c. Lembaga Pendidikan: Rektor dan seluruh jajaran civitas akademika Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah menyediakan fasilitas dan lingkungan akademik kondusif bagi pelaksanaan dan penyelesaian penelitian.
- d. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral dan teknis selama proses pengumpulan dan analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex*. Alfred A. Knopf.
Bramantyo, H. (Sutradara). (2017). *Kartini [Film]*. Legacy Pictures.
Burton, G. (2017). *Media and cultural theory*. Routledge.

- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics*. Routledge.
- Danesi, M. (2020). *The semiotics of media and culture: An introduction*. Bloomsbury Academic.
- Fraser, N. (2018). *Fortunes of feminism: From state-managed capitalism to neoliberal crisis*. Verso.
- Gilligan, C. (2017). *In a different voice: Psychological theory and women's development*. Harvard University Press.
- Goldman, E. (2017). *Anarchism and other essays*. Dover Publications.
- Hall, S. (2018). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Irigaray, L. (2017). *This sex which is not one*. Cornell University Press.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Luxemburg, R., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (2018). *Introduction to literary studies*. Routledge.
- MacKinnon, C. (2017). *Feminism unmodified: Discourses on life and law*. Harvard University Press.
- Mill, J. S. (1869). *The subjection of women*. Longmans, Green, Reader & Dyer.
- Millett, K. (1970). *Sexual politics*. Doubleday.
- Mohanty, C. T. (2020). *Feminism without borders: Decolonizing theory, practicing solidarity*. Duke University Press.
- Okin, S. M. (2019). *Justice, gender, and the family*. Basic Books.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Shannon, D. (2019). *The politics of anarchist feminism*. AK Press.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Spivak, G. C. (2020). *Can the subaltern speak? In Marxism and the interpretation of culture*. University of Illinois Press.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2017). *Practices of looking: An introduction to visual culture*. Oxford University Press.
- Toisuta, R., & Handojo, A. S. (2017). *Perempuan Tangguh dalam Layar Film Indonesia*. Kompas.
- Tong, R. (2020). *Feminist thought: A more comprehensive introduction*. Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (2017). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World.
- Young, I. M. (2017). *Justice and the politics of difference*. Princeton University Press.